BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dokkai

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, kemampuan memahami bacaan atau *dokkai* (読解(どっかい)) adalah kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh dalam bahasa Jepang, mencakup pengenalan kosakata dan tata bahasa sekaligus kemampuan menangkap informasi dan pesan dari teks yang dibaca (Noviana & Saifudin, 2020). Kemampuan ini tidak hanya tentang mengenali unsur bahasa saja, tetapi juga menuntut pembaca untuk mengartikan makna dan mengambil pesan secara keseluruhan dari bacaan, sehingga *dokkai* berperan penting dalam memperluas kosakata dan pemahaman tata bahasa pembelajar secara bersamaan.

Penguasaan *dokkai* penting karena menjadi salah satu bagian yang diujikan dalam JLPT, sehingga bahan bacaan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kemampuan pembelajar agar proses belajar dengan efektif. Bahan bacaan yang terlalu sulit dapat menurunkan minat belajar, sedangkan bahan yang sesuai kemampuan dapat membantu memahami materi sekaligus mendorong semangat membaca. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tingkat N5-N4 sebagai bahan bacaan *dokkai.* Tujuannya adalah agar alur cerita yang sudah dikenal oleh pembelajar dapat membantu mereka lebih fokus pada pembelajaran bahasa, bukan pada pemahaman konteks yang tidak familiar.

Kemudahan pemahaman dapat dijelaskan melalui teori skema (*schema theory*), yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan merupakan proses interaktif antara pengetahuan latar atau skemata yang dimiliki pembaca dan informasi dalam teks (Carrell & Eisterhold, 1983). Pengetahuan mengenai latar budaya yang sudah familiar dapat membantu pembaca memahami konteks cerita sehingga perhatian

dapat lebih diarahkan pada unsur kebahasaan, seperti kosakata dan tata bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Steffensen, Joag-Dev, dan Anderson (1979) yang menunjukkan bahwa pembaca memahami teks dengan latar budaya sendiri lebih cepat dan akurat dibandingkan teks dengan latar budaya asing, meskipun tingkat kesulitan bahasanya setara. Berdasarkan pertimbangan tersebut, cerita rakyat Indonesia dipilih sebagai bahan bacaan *dokkai* dalam penelitian ini karena latar budaya yang familiar bagi pembelajar Indonesia dapat menjadi pengetahuan awal dalam memahami isi cerita berbahasa Jepang.

2.2 *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT)

Japanese Language Proficiency Test (JLPT) adalah tes kemampuan bahasa Jepang bagi penutur asing yang diselenggarakan oleh *The Japan Foundation* dan *Japan Educational Exchanges and Services*. JLPT terbagi menjadi lima tingkat, yaitu N5 sebagai tingkat dasar hingga N1 sebagai tingkat tertinggi (*Japan Foundation & Japan Educational Exchanges and Services,* t.t.). Pada tingkat N5, peserta diharapkan mampu memahami kalimat dan ungkapan sederhana yang ditulis menggunakan *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* dasar, serta memahami percakapan pendek yang disampaikan secara perlahan. Sementara itu, tingkat N4 membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi, yaitu memahami teks sehari-hari dengan kosakata dan *kanji* dasar serta memahami percakapan yang disampaikan dengan kecepatan yang lebih mendekati percakapan sehari-hari.

Dari segi jumlah *kanji*, tingkat N5 mencakup 88 *kanji* dasar, sedangkan tingkat N4 mencakup 137 *kanji* (Sasaki & Matsumoto, 2017a, 2017b). Daftar lengkap *kanji* tingkat N5 dan N4 yang menjadi acuan dalam penelitian ini disajikan pada Lampiran 2 dan 3.

Dalam pelaksanaannya, JLPT mengukur kemampuan peserta melalui tiga bagian utama, yaitu pengetahuan bahasa yang mencakup kosakata dan tata bahasa,

dokkai, serta *choukai*. JLPT tidak menguji kemampuan berbicara dan menulis secara langsung. Oleh karena itu, penyesuaian materi dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan memahami bahasa Jepang melalui bacaan. Materi terjemahan disesuaikan dengan tingkat N5–N4 melalui pemilihan kosakata yang sesuai serta penyederhanaan struktur kalimat agar bacaan dapat digunakan sebagai bahan latihan *dokkai* bagi pembelajar pada tingkat tersebut.

Sebagai gambaran, penyederhanaan struktur kalimat dapat dilihat melalui perbandingan berikut. Kalimat (a) menggunakan struktur yang lebih kompleks, sedangkan kalimat (b) dan (c) menunjukkan bentuk yang lebih sederhana untuk menyesuaikan tingkat kemampuan pembelajar.

(a) 彼(かれ)は　忙(いそが)しかったにもかかわらず、約束通(やくそくどお)り時間通(じかんどお)りに来(き)てくれた。(Penutur asli)

(Kare wa isogashikatta ni mo kakawarazu, yakusoku doori ni jikan doori ni kite kureta.)

"Meskipun sedang sibuk, dia tetap datang tepat waktu sesuai janji."

(b) 彼(かれ)は　忙(いそが)しかったですが、時間通(じかんどお)りに来(き)ました。(Tingkat N4)

(Kare wa isogashikatta desu ga, jikan doori ni kimashita.)

"Dia sibuk, tetapi datang tepat waktu."

(c) 彼(かれ)は　忙(いそが)しかったです。でも、時間通(じかんどお)りに来(き)ました。(Tingkat N5)

(Kare wa isogashikatta desu. Demo, jikan doori ni kimashita.)

"Dia sibuk. Tapi, dia datang tepat waktu."

Pada kalimat (a), penutur asli menggunakan konjungsi konsesif tingkat lanjut にもかかわらず (*nimokakawarazu)* serta ungkapan idiomatis 約束通(やくそくどお)り

(*yakusokudouri*) yang berada di luar cakupan tata bahasa N5-N4 (Makino & Tsutsui, 1995). Kalimat (b) digunakan daripada kalimat (a) untuk tingkat N4, dengan konjungsi disederhanakan menjadi partikel が (*ga*) dan ungkapan idiomatis dihilangkan tanpa mengubah makna inti kalimat. Untuk tingkat N5, kalimat (c) digunakan daripada kalimat (b) dengan memecah kalimat majemuk menjadi dua kalimat tunggal yang dihubungkan dengan konjungsi でも (*demo*), sehingga struktur kalimat yang digunakan hanya terdiri atas satu klausa per kalimat sesuai dengan pola dasar yang telah diajarkan pada tingkat N5-N4 (3A Corporation, 2012, 2013).

2.3 Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses memindahkan pesan dari bahasa asli ke dalam bahasa tujuan tanpa menghilangkan maknanya dengan memperhatikan latar belakang, budaya, dan maksud yang ingin disampaikan (Ginting, 2022). Ginting (2022) menekankan bahwa keberhasilan dalam menerjemahkan tidak hanya tergantung pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada bagaimana teks terasa alami bagi pembaca tujuan, perbedaan sistem bahasa dan latar belakang budaya antara bahasa asli dan tujuan sering kali menyebabkan perubahan bentuk atau makna selama proses menerjemahkan.

Oleh karena itu, seorang penerjemah perlu memahami dengan benar ciri-ciri kedua bahasa agar pesan dalam teks asli dapat disampaikan dengan tepat, mudah dipahami, dan tetap jelas bagi pembaca yang dituju (Ginting, 2022). Dalam penelitian ini, cerita rakyat Indonesia diterjemahkan dengan menyesuaikan kosakata, *kanji*, dan struktur kalimatnya agar sesuai dengan tingkat N5-N4, tanpa menghilangkan makna, nilai, dan pesan dari cerita aslinya.

2.4 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan cara yang digunakan penerjemah dalam mengalihbahasakan satuan-satuan kecil dalam teks, seperti lata, frasa, atau kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002) mengelompokkan 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menganalisis keputusan penerjemahan secara sistematis. Kedelapan belas teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Adaptasi yaitu mengganti unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang sepadan dalam bahasa sasaran.
2. Amplifikasi yaitu menambahkan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa sumber.
3. Peminjaman yaitu mengambil kata atau ungkapan dari bahasa sumber secara langsung, baik tanpa perubahan maupun dengan penyesuaian.
4. Calque yaitu menerjemahkan kata atau frasa bahasa sumber secara langsung dengan mempertahankan unsur pembentuknya.
5. Kompensasi yaitu menyampaikan informasi atau efek stilistika pada bagian lain dalam teks sasaran.
6. Deskripsi yaitu mengganti istilah dengan penjelasan mengenai bentuk atau fungsinya.
7. Kreasi diskursif yaitu menggunakan padanan yang tidak terduga dan bergantung pada konteks tertentu.
8. Padanan lazim yaitu menggunakan istilah atau ungkapan yang umum digunakan dalam bahasa sasaran.
9. Generalisasi yaitu mengganti istilah yang spesifik dengan istilah yang lebih umum.
10. Amplifikasi linguistik yaitu menambahkan unsur linguistik dalam bahasa sasaran.

11. Kompresi linguistik yaitu meringkas unsur linguistik dalam bahasa sasaran.
12. Penerjemahan harfiah yaitu menerjemahkan kata atau ungkapan secara langsung dengan mengikuti kaidah bahasa sasaran.
13. Modulasi yaitu mengubah sudut pandang atau cara penyampaian suatu gagasan.
14. Partikularisasi yaitu mengganti istilah yang umum dengan istilah yang lebih spesifik.
15. Reduksi yaitu menghilangkan sebagian informasi dari bahasa sumber.
16. Substitusi yaitu mengganti unsur linguistik dengan unsur paralinguistik atau sebaliknya.
17. Transposisi yaitu mengubah kategori gramatikal suatu unsur dalam penerjemahan.
18. Variasi yaitu mengubah unsur yang berkaitan dengan gaya, dialek, atau tingkat tutur.

Dalam penelitian ini, teknik-teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan keputusan penerjemahan pada setiap cerita rakyat. Penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan penerjemahan, termasuk dalam penyederhanaan bahasa untuk pembelajar N5–N4 serta penanganan istilah budaya Indonesia yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Jepang.

2.5 Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran

Cerita rakyat merupakan bagian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berisi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Selain menghibur, cerita ini juga sapat digunakan sebagai sarana belajar karena ceritanya mudah dipahami dan memiliki pesan yang bisa diambil pelajarannya (Iintamara, Damanhuri, & Ningrum, 2026). Oleh karena itu, cerita rakyat sering digunakan sebagai materi pembelajaran dalam berbagai jenis pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa.

Melinda dan Muzaki (2023) menjelaskan bahwa cerita rakyat Indonesia dapat membantu pembelajar memahami bahasa dan budaya dengan baik karena mengandung unsur-unsur budaya yang kaya. Selain itu, Cerita tersebut juga dapat membantu pembelajar memahami isi bacaan karena alurnya sudah familiar, sesuai dengan prinsip teori skema yang telah dijelaskan pada bagian 2.1. Dengan demikian, pengetahuan mengenai alur cerita dapat menjadi pengetahuan awal bagi pembelajar dalam memahami kosakata dan struktur bahasa yang digunakan. Penelitian ini menerjemahkan 20 cerita rakyat Indonesia ke bahasa Jepang tingkat N5-N4, sehingga pembelajar dapat berlatih *dokkai* sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman budaya Indonesia yang terkandung dalam setiap cerita.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini, baik dari segi penerjemahan, cerita rakyat sebagai bahan ajar, maupun pengembangan bahan ajar *dokkai*. Ginting (2022) dalam bukunya "Strategi Penerjemahan dalam Bahasa Indonesia" membahas konsep dasar dan berbagai strategi penerjemahan secara umum, dan menemukan bahwa pemilihan strategi penerjemahan yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman pembaca terhadap teks terjemahan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi dan ketepatan dalam proses penerjemahan. Namun, penelitian Ginting bersifat umum dan tidak spesifik pada satu pasangan bahasa atau jenis teks tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada cerita rakyat Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang tingkat N5-N4.

Melinda dan Muzaki (2023) dalam "Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA" menemukan bahwa cerita rakyat seperti Malin Kundang dan Keong Mas efektif digunakan untuk mengenalkan budaya kepada pembelajar BIPA melalui integrasi penguasaan kosakata. Penelitian ini sama dalam hal menggunakan cerita rakyat Indonesia

sebagai bahan ajar bahasa, tetapi tujuannya berbeda. Penelitian tersebut fokus pada pembelajar BIPA (bahasa Indonesia), sedangkan penelitian ini menargetkan pembelajar bahasa Jepang dengan cara menerjemahkan cerita rakyat itu sendiri.

Penelitian yang paling relevan adalah Purwoko dan Auliawan (2025) dalam "Penerjemahan Kosakata Budaya pada Naskah Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara ke dalam Bahasa Jepang", yang meneliti strategi penerjemahan istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung ke bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti mempertahankan proposisi, penambahan, dan parafrasa dapat menjaga makna budaya secara efektif. Berdasarkan validasi dari para ahli, skor rata-rata keakuratan strategi tersebut mencapai 3,55 dari skala 4. Penelitian ini melakukan penerjemahan teks tradisi lisan atau cerita rakyat Indonesia ke bahasa Jepang dengan tetap menjaga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, penelitian tersebut tidak menyesuaikan hasil terjemahannya dengan standar tingkat kesulitan JLPT. Sementara penelitian ini secara khusus ditujukan untuk pemula yang berada pada tingkat N5-N4, dan menggunakan teknik Molina dan Albir secara sistematis.

Saragih dan Fitria (2025) dalam "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran BIPA untuk Penguatan Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Indonesia" menemukan bahwa cerita rakyat seperti Danau Toba dan Putri Hijau memiliki potensi untuk menggabungkan aspek kebahasaan dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada penggunaan cerita rakyat yang memiliki nilai kearifan lokal sebagai media pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada target pembelajar yaitu BIPA, bukan bahasa Jepang.

Terakhir, Asrini dan Setiawati (2022) dalam "Pemanfaatan Media Online sebagai Sumber Bahan Ajar Mata Kuliah *Dokkai Sakubun Shokyu"* menemukan bahwa media online seperti video YouTube, brosur, dan tiket dapat digunakan sebagai bahan ajar *dokkai* yang sesuai dengan konteks untuk pembelajar tingkat

dasar. Penelitian ini memiliki kesamaan tujuan yang sama, yaitu membuat bahan ajar *dokkai* untuk pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Namun, penelitian tersebut memanfaatkan materi asli dari internet sebagai sumbernya, sedangkan penelitian mengambil teks cerita rakyat Indonesia dan menerjemahkannya.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan pada objek, sasaran pembelajar, dan penyesuaian tingkat kesulitan. Ginting (2022) mengkaji strategi penerjemahan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menerjemahkan cerita rakyat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Melinda dan Muzaki (2023) serta Saragih dan Fitria (2025) memanfaatkan cerita rakyat Indonesia sebagai media pembelajaran BIPA, sedangkan penelitian ini menggunakannya sebagai bahan bacaan bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Sementara itu, Purwoko dan Auliawan (2025) menerjemahkan tradisi lisan dari Sumatra Utara ke dalam bahasa Jepang, tetapi belum berfokus pada penyesuaian tingkat kesulitan berdasarkan JLPT. Penelitian ini menambahkan penyesuaian bahasa berdasarkan tingkat JLPT N5–N4 sebagai bagian dari proses penerjemahan.

Berbeda dengan Asrini dan Setiawati (2022) yang menggunakan materi autentik berbahasa Jepang untuk bahan ajar *dokkai*, penelitian ini menggunakan cerita rakyat Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan menjelaskan teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, kombinasi antara penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jepang, penyesuaian tingkat kesulitan berdasarkan JLPT N5–N4, dan analisis teknik penerjemahan menggunakan Molina dan Albir belum ditemukan secara bersamaan dalam satu penelitian.